



EDUKASI STANDARDISASI MUTU PRODUK BAGI PELAKU UMKM PADA MASA NEW
NORMAL COVID 19 DI DESA PADDINGING, KABUPATEN TAKALAR

*Educational of product quality standardization of UMKM workers in the pandemi era of
covid-19 in Paddinging Village, Takalar District*

Kasnaeny Karim, Suriyanti, Ramlawati

Program Studi Manajemen Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90231

Alamat korespondensi : kasnaeny@umi.ac.id

(Tanggal Submission: 20 September 2021, Tanggal Accepted : 6 Desember 2021)



Kata Kunci : **Abstrak :**

*UMKM,
Standardisasi,
Mutu, Produk,
Takalar*

Pemasaran produk merupakan kendala bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di desa Paddinging, Takalar. Kegiatan produksi pada desa ini masih dilakukan secara rumahan dan belum memiliki pengetahuan terkait kemampuan menciptakan produk yang bermutu sesuai standar nasional, sebagai salah satu cara dalam memperluas pasar secara nasional dan internasional. Standardisasi memiliki peran penting dan strategis, serta teramat diperlukan dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara menghasilkan produk yang bermutu dengan memperhatikan permintaan pasar secara global, yang mengharuskan adanya produk yang berstandar Nasional Indonesia (SNI). Metode kegiatan dilakukan melalui ceramah dan diskusi. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab saat kegiatan, pelaku UMKM di desa Paddinging, Kabupaten Takalar mulai memahami keuntungan bagi pengusaha jika menciptakan produk yang sesuai standar mutu. Peserta sudah memahami proses dalam memproduksi produk yang sesuai standar meski dalam tahap yang masih sederhana yang dimulai dari proses pencatatan mengenai apa yang akan dilakukan, serta melakukan apa yang telah dituliskan. Peningkatan pengetahuan peserta terlihat dari kemampuannya ketika diminta mengulang kembali apa yang telah diajarkan.

Panduan sitasi / *Citation guidance (APPA 7th edition)* :

Karim, K., Suriyanti, & Ramlawati. (2021). Edukasi Standardisasi Mutu Produk Bagi Pelaku Umkm Pada Masa New Normal Covid 19 Di Desa Paddinging, Kabupaten Takalar. *Abdi Insani*, 8 (3), 287-294. <http://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i3.422>

PENDAHULUAN

Desa Paddinging merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Takalar merupakan kabupaten yang memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Hal ini menyebabkan Takalar unggul secara geografis dan menjadi alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal. Struktur kegiatan ekonomi Kabupaten Takalar didominasi oleh sektor kegiatan pertanian dengan rata-rata pertumbuhan 54,71%, dan sektor lain yang juga memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor jasa sebesar 21,12%, kemudian sektor perdagangan sekitar 10,62%

Dari Informasi yang didapatkan, bahwa selama terjadinya pandemi Covid 19, pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini juga telah terlihat sebelum pandemi dimana mutu produk yang belum mampu bersaing dengan produk yang berasal dari luar wilayah Takalar. UMKM di wilayah Paddinging belum mampu menembus pasar yang lebih luas, hal ini disebabkan belum terlihat adanya produk yang sesuai dengan standar yang baku, dalam arti belum ada keseragaman rasa, ukuran, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan kajian Susanto, Murna, Gusti, & Manik, (2017), bahwa salah satu kendala yang dihadapi usaha kecil, utamanya yang bergerak di bidang produksi industri rumah tangga adalah tuntutan kualitas dan output produksi pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain dihadapkan dengan fluktuasi harga faktor-faktor produksi. Kondisi ini diperkuat oleh mantan Kepala Badan standardisasi nasional, Bambang Prasetya di tahun 2019 bahwa masih banyaknya produk UMKM yang belum terstandarisasi (Muhammad, 2019). Sementara itu, di Indonesia terdapat lembaga yang mengurus mengenai standar produk agar dapat unggul di pasaran dunia, yakni Badan Standardisasi Nasional (BSN) dan Badan Pemeriksaan Obat dan Makanan (BPOM). Namun upaya BSN belum disosialisasikan oleh dinas setempat, sehingga masyarakat masih minim tentang perlunya standardisasi produk yang akan dipasarkan, bahkan belum mengetahui pentingnya standardisasi mutu produk dalam pemasaran sebagai keunggulan bersaing.

Dalam upaya menghadapi persaingan di pasar global, pebisnis berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan kompetitifnya, yang salah satu dari batasan kompetitif ini adalah mutu. Saat ini, mutu bukan hanya menjadi sebuah kriteria untuk unggul dalam persaingan, tetapi juga merupakan persyaratan di beberapa perusahaan. Pada tingkat persaingan yang semakin ketat dan perkembangan teknologi yang makin maju, maka antara satu produk dengan produk lainnya akan sulit dibedakan. Kondisi tersebut hanya mampu dihadapi jika perusahaan melakukan pendekatan untuk merancang ulang strategi perusahaan (Jatmiko, 2014 dan Banani, 2020).

Membuat produk yang berdaya saing saat ini merupakan pekerjaan yang berat bagi UMKM, pelaku usaha yang tidak memiliki pengetahuan dan strategi untuk menciptakan keunggulan bersaing maka tidak akan mampu bertahan. Saat ini, perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi, karena tanpa daya saing yang tinggi mereka tidak mampu bersaing dan bertahan pada lingkungan pasar (Najib et al., 2020). Pada persaingan global, ciri yang menonjol terkait pesaing adalah adanya standar yang diakui oleh dunia internasional, sementara kondisi UMKM di Indonesia masih minim perhatian kepada persyaratan pamaran secara global, dan belum jelas mengetahui dimana target pasar mereka.

Di masa perdagangan global saat ini, negara di dunia telah meninggalkan hambatan tarif (tariff barrier) dan telah berganti ke *Technical Barrier to Trade* (TBT) . TBT merupakan hambatan non tarif dalam bentuk standardisasi mutu produk, yang berlaku di setiap negara untuk melindungi produk domestik terhadap serangan produk impor. Selain itu agar produk Indonesia memiliki standar yang tinggi, baik produk yang akan diekspor maupun produk yang akan dikonsumsi di wilayah sendiri

(Ulfiati, 2016). Adanya produk yang tidak bermutu akan dapat dicegah melalui regulasi standarisasi produk industri berbasis teknis, dan juga mencegah barang impor bermutu rendah yang dapat merugikan konsumen. Dengan adanya standarisasi akan mampu menciptakan kesadaran produsen industri, serta meningkatkan kualitas, produktivitas serta daya saing produk, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. (Prasetyo, 2017).

Untuk semakin menggali dan meningkatkan kemampuan menciptakan produk yang berdaya saing dan mampu memperluas pasar, maka Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Makassar bermitra dengan UMKM di desa Paddinging, Kabupaten Takalar untuk melakukan edukasi terkait standarisasi mutu produk.

METODE KEGIATAN

Untuk menjalankan program edukasi ini, metode yang dilakukan melalui ceramah dan diskusi terkait standarisasi mutu produk. Edukasi dilakukan terhadap 15 orang peserta yang telah terpilih berdasarkan usulan pemerintah desa Paddinging. Adapun kegiatan dilakukan secara tatap muka, sehingga terdapat pembatasan jumlah peserta dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Kegiatan ini dibagi menjadi 2 tahap yakni Tahap persiapan dan Tahap pelaksanaan. Pada Tahap persiapan terdiri dari:

a. Tahap Sosialisasi dan Persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi awal terkait masalah di desa mitra. Setelah itu, melakukan kunjungan ke desa terkait untuk sosialisasi mengenai rencana edukasi dengan menemui pemerintah setempat dan UMKM yang ada di desa Paddinging. Pertemuan ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan kesepakatan rencana dan waktu kegiatan yang diwujudkan dengan penandatanganan kesediaan melakukan kerjasama antara tim PKM dengan mitra.

b. Tahap Pemilihan dan Penyusunan Metode Kegiatan

Dalam memilih dan menyusun metode kegiatan, Tim PKM terlebih dahulu mencari tahu mengenai kemampuan mitra dalam menangkap materi pembelajaran agar dapat disiapkan sarana pendukung yang dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada tahap ini pula dilakukan penentuan keahlian dan sumber daya yang diperlukan dan menentukan narasumber terkait Standarisasi mutu produk dalam kegiatan pelatihan/penyuluhan yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan terbagi 3 (tiga) yakni:

a. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini dilaksanakan pelatihan berupa edukasi standar mutu produk dengan metode yang telah dipilih yakni ceramah, diskusi dan cara melakukan pencatatan dan pengaturan ruang produksi.

b. Tahap Diskusi, dilaksanakan untuk mengetahui apa saja yang belum dipahami oleh peserta. Pada tahap ini juga diberikan contoh-contoh produk yang telah berlabel SNI sebagai penguatan kepada peserta.

c. Tahap Evaluasi

Keberhasilan PKM berhasil dapat dicapai jika dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan. Adapun kegiatan yang dipantau adalah pada Peserta mengenai kehadiran, keaktifan, keseriusan, kemampuan dalam menangkap materi, dan kemampuan dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Pelaksana program/pendamping selama proses edukasi juga diminta untuk memberikan laporan mengenai keberhasilan dan kelemahan yang ditemukan selama proses edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengedukasi pelaku UMKM agar dapat meningkatkan jumlah produk yang terjual dan meningkatkan taraf taraf hidup dan kesejahteraan keluarga melalui pendapatan dari hasil penjualan produk, melalui edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara menghasilkan produk yang bermutu.

1. Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan ke desa mitra terkait dengan waktu dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Untuk menentukan waktu pelaksanaan dilakukan setelah pihak sekertaris desa bertemu dengan perwakilan UMKM. Pada kesempatan ini juga dibicarakan mengenai lokasi pelaksanaan pelatihan dan peralatan pelatihan yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan.

Pelatihan dilaksanakan di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), namun karena wilayah Takalar bukan merupakan wilayah zona merah Covid-19, maka kegiatan tetap dilangsungkan dengan tetap mengikuti ketentuan protokol kesehatan, yakni, mencuci tangan, memakai masker (memberi anjuran bagi yang tidak menggunakan masker), dan menjaga jarak, serta membatasi jumlah peserta. Untuk itu, sebelum melakukan registrasi, peserta diwajibkan untuk terlebih dahulu mencuci tangan menggunakan air dan sabun yang telah disediakan di depan ruang pertemuan.



Gambar 1. Aktivitas Registrasi

Pada ruang pertemuan diatur sedemikian rupa, agar kursi peserta tidak saling berdekatan. Terhadap peserta selalu diingatkan untuk tidak mengubah penataan kursi dan tidak saling bergerombol meski mereka merasa lebih menyenangkan jika duduk saling berdekatan. Untuk itu pendamping peserta diminta untuk selain membantu peserta dalam memahami materi, juga memberi pemahaman akan bahaya virus covid-19.



Gambar 2. Suasana Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui penyuluhan dengan menggunakan ceramah, diskusi dan memperlihatkan contoh-contoh produk yang telah memiliki logo Standar Nasional Indonesia (SNI). Kegiatan penyuluhan didahului dengan pengenalan standarisasi produk. Selanjutnya juga dijelaskan tentang pentingnya standarisasi mutu produk bagi perluasan pasar agar tidak hanya dapat dipasarkan pada wilayah desa Paddinging, akan tetapi juga dapat dipasarkan ke luar wilayah mereka. Tahapan berikutnya adalah mengajarkan kepada peserta cara melakukan pencatatan sebagai langkah awal dalam melaksanakan standarisasi produk, menjelaskan tentang berkas-berkas yang harus disiapkan, dan area produksi yang harus higienis.

Standardisasi Mutu Produk

Materi pertama berisi penjelasan tentang standarisasi produk. Standarisasi produk di Indonesia dikenal dengan nama Standar Nasional Indonesia (SNI), yang merupakan standar yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) dan berlaku secara nasional (UU 20/2014, Bab I Pasal 1). SNI produk adalah sebuah persyaratan kualitas minimum suatu produk (Ulfiaty, 2016). Kepada peserta dijelaskan tentang pentingnya SNI dalam rangka memudahkan produk agar dapat diterima bukan saja di wilayah dalam negeri, akan tetapi mampu juga bersaing di luar negeri. Pada kondisi persaingan saat ini, standarisasi mutu produk sangat diperlukan, dalam rangka memberi jaminan terjadinya perdagangan yang tertib dan adanya kepastian usaha, serta terlindunginya hak konsumen untuk mendapatkan produk yang layak dikonsumsi. Menurut Khoryanton, (2015) industri lokal masih memiliki kemampuan yang rendah dan belum dapat memenuhi standar nasional. Ketidakkampuan ini membuat produk akan tersisih dalam persaingan. Sehingga tantangan UMKM adalah meningkatkan daya saing produk melalui sertifikasi produk yang akan menentukan mutu produk sesuai standar mutu yang berlaku.

Adanya standar produk, maka menggambarkan adanya keseragaman kualitas produk meski berasal dari perusahaan yang berbeda. Untuk itu, dengan adanya kesamaan kualitas berarti akan mendorong para produsen untuk bersaing secara efektif dan efisien. Hal tersebut dapat tercapai karena biaya produksi dan harga produksi antara satu produsen dengan produsen lainnya tidak terlalu berbeda. Menurut Ulfiaty (2016), standar produk harus dimiliki oleh setiap produk, karena standar yang telah ditetapkan mencantumkan kualitas yang harus dipenuhi oleh produk. Kualitas produk ini mutlak menjadi bahan pertimbangan dalam perdagangan antar negara, dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang juga tergabung dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Dengan demikian, adanya standar membuat konsumen di Indonesia mampu membedakan mana produk yang berkualitas dan tidak asal menerima produk dari luar. Demikian pula produsen di Indonesia harus membuat produk yang telah terstandar sebagai upaya menginformasikan kepada pasar luar negeri bahwa produk Indonesia bermutu tinggi. Setiap produk yang telah terstandar ditandai dengan kepemilikan sertifikat SNI. SNI merupakan sebuah dokumen yang ditetapkan oleh BSN dan tersusun secara konsensus berisi empat unsur stakeholder, yakni regulator industry, konsumen, dan pakar. SNI berisi pedoman dan persyaratan teknis terkait standarisasi produk, dan pada setiap periode tertentu akan dikaji ulang (Akbar, 2016). Produk yang memiliki tanda SNI akan memiliki peluang yang besar untuk dapat diekspor, karena produk yang berlogo SNI telah diakui dan diterima baik di Asia maupun di negara lainnya. Selain meningkatkan mutu, SNI juga menciptakan kepercayaan masyarakat luas sebagai konsumen untuk memastikan kesehatan, keselamatan, serta keamanan produk dan penggunaannya (bsn.go.id, 2020).



Gambar 3. Penjelasan tentang Standardisasi Mutu Produk

Pentingnya Standardisasi Produk

Penjelasan kepada peserta pelatihan selanjutnya adalah terkait pentingnya produk distandardisasi. Jika perusahaan akan memproduksi sebuah produk, konsumen pasti bertanya mengenai produknya. Hal yang ingin diketahui oleh konsumen adalah mutu produknya, dan keamanan suatu produk. (Mu'arifin, 2005). Menurut Prasetyo (2017) telah dilakukan penelitian terkait manfaat standarisasi terhadap perekonomian telah dilakukan sejak tahun 2004 oleh ahli makro ekonomi dari DIN Jerman dan juga di Inggris pada tahun 2005. Kesimpulannya menyatakan bahwa adanya standarisasi pada produk memberi kontribusi terhadap ekonomi negara mereka, dimana untuk negara Jerman menyumbang 1% pada perekonomiannya, dan di Inggris sebesar 2,5 miliar pounsterling bagi perekonomian.

Selanjutnya menurut Prasetyo (2017) di tahun 2014 telah dilakukan penelitian oleh Badan Standardisasi Nasional mengenai dampak ekonomi dengan adanya penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI). Para peneliti terkait standarisasi di BSN dilakukan terhadap 5 produk yakni Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), Garam Konsumsi Beryodium, Minyak Goreng, Pupuk SP 36, serta Pupuk KCL. Hasil temuan mereka menyebutkan penerapan SNI oleh produsen di Indonesia memberikan dampak positif yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Di kabupaten Takalar, yang saat ini memprioritaskan sektor perdagangan (<https://portal.takalarkab.go.id/>, 2021), dimana memperoleh penghargaan ke dua dalam nominasi Pinsi Sultan Award 2021 pada kategori Kabupaten Penggiat Sektor Perdagangan. Dari 24 Kabupaten/Kota, pemerintahnya sangat memperhatikan kelancaran usaha perdagangan untuk

komoditi jagung, ikan terbag dan rumput laut, yang semuanya bernilai ekspor. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat akan sangat meningkat, jika komoditas tersebut dapat dipasarkan secara internasional. Agar dapat bersaing maka produk tidak lagi bersaing pada tingkat harga aka tetapi pada kualitas yang diukur dengan adanya label standar dari SNI.

Standardisasi mutu produk sangat menentukan dalam pasar global, yang menjembatani antara kepentingan produsen dengan kepentingan konsumen. Produk yang tidak memenuhi standar mutu akan membahayakan kesehatan konsumen. Untuk itu agar dapat memasuki pasar bebas, pelaku UMKM di desa Paddinging, Kabupaten Takalar di ajarkan untuk sedari dini terbiasa melakukan pembuatan produk yang berstandar mutu dengan memperhatikan proses produksi yang higienis, mencatat semua proses pembuatan produk mulai dari bahan, campuran antar bahan, ukuran, berat dan kemasan, serta lokasi produksi yang sesuai dengan aturan dari badan standardisasi nasional (BSN).

Pertemuan diakhiri dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri, terkait materi yang belum dipahami mengenai standardisasi mutu produk. Peserta menanyakan tentang apa yang harus dipersiapkan dalam melakukan standar produk, bagaimana memulai membuat produk secara standar meski dalam lingkup yang masih pemula. Untuk itu, pemateri menjelaskan bahwa melakukan standar dimulai dengan “mencatat apa yang akan dilakukan dan melakukan apa yang telah dicatat”



Gambar 4. Kegiatan tanya jawab

Kendala Saat Pelatihan

Pada saat sosialisasi dan edukasi, pemateri berupaya menjelaskan secara rinci, disebabkan peserta belum pernah mengetahui tentang adanya standar produk. Ini disebabkan karena belum ada sosialisasi yang sampai kepada mereka, baik dari pemerintah desa maupun dari pihak Badan Standardisasi Nasional. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu disebabkan pelaksanaan pada masa pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan untuk berkumpul terlalu lama, sehingga pelaksana pengabdian memberikan nomor telepon yang dapat dihubungi jika ada yang ingin ditanyakan.

Peserta sangat mengapresiasi kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim PKM FEB Universitas Muslim ini, disebabkan menurut penuturan peserta, materi yang disampaikan merupakan sesuatu pengetahuan baru bagi mereka, apalagi ketika diperlihatkan produk-produk dari Sulawesi Selatan yang telah mendapatkan sertifikasi SNI dari pemerintah dalam hal ini Badan Standardisasi Nasional, yakni produk minuman Markisa, bakso ikan, ota-ota, dan produk ole-ole lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM dapat disimpulkan:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat pelaku UMKM tentang pentingnya standardisasi mutu produk untuk dapat memasarkan produk secara lebih luas.

2. Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai cara melakukan atau membuat produk yang sesuai standar meski secara sederhana dan dalam tahap awal, serta mengetahui apa yang perlu dipersiapkan untuk dapat memperoleh label SNI.

Saran yang diberikan:

1. Pemerintah desa Paddinging dan pendamping UMKM perlu melakukan pendampingan lanjutan dan sosialisasi terkait cara membuat produk yang berkualitas.
2. Pihak Badan Standardisasi Nasional perlu turun ke tingkat pemerintahan terendah (desa) agar sedari awal masyarakat sudah paham cara membuat produk yang sesuai standar di Indonesia.
3. Pengabdian selanjutnya dapat melakukan kegiatan serupa di masa akan datang dengan berfokus pada desa yang lain, serta menysasar wirausaha muda, yang belum sempat dilakukan pada kegiatan PKM ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dan turut menyukseskan pelaksanaan PKM ini. Ucapan terimakasih kami tujukan kepada: (1). Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) Universitas Muslim Indonesia, yang telah memberikan bantuan dana melalui Hibah PKM Internal Dosen UMI, (2) Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, yang telah memberi persetujuan kepada tim PKM untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Paddinging. (4). Kepala Desa dan Sekertaris Desa Paddinging yang tiada henti memberi informasi terkait kebutuhan pengetahuan yang diperlukan bagi warganya, serta penyiapan lokasi edukasi ini. (5) Masyarakat dan pelaku UMKM desa Paddinging, Kabupaten Takalar yang telah bersedia meluangkan waktu dengan sukarela mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, G. H. (2016). Peningkatan Penerapan SNI Guna Meningkatkan Daya Saing Indonesia Menghadapi AEC (Asean Economic Community) 2015. *Jurnal Media Teknologi*, 03(01), 43–52.
- Banani, D. A. (2020). Bagaimana Menggapai Keunggulan Bersaing Yang Berkelanjutan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Unsoed Jurusan Manajemen*, 1–20.
- Jatmiko, M. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Standardisasi Mutu Produk Untuk Meningkatkan Keunggulan Produk. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 5(1), 72–104.
- Khoryanton, A. (2015). Standarisasi produk guna meningkatkan daya saing industri kecil menengah komponen kapal di kabupaten tegal. *National Engineering*, 15–24.
- Mu'arifin, M. (2005). Standarisasi vs Globalisasi Suatu Prespektif Baru Dalam Strategi Merek. *Vallue Added*, 2(1), 1–9.
- Muhammad, F. (2019). Kurangnya Standarisasi Produk, BSN RI Ingin Perkuat Ekspor Sulsel - PojokSulsel. *Pojok SulSel*, 1.
- Najib, M. A., Istiatin, & Damayanti, R. A. (2020). Keunggulan Bersaing Ditinjau Dari Green Marketing, Sikap Konsumen dan Kualitas Produk. *Edunomika*, 4(2), 1890–1896.
- Prasetyo, P. E. (2017). Standarisasi dan komersialisasi produk industri kreatif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. *Prosiding Unisbank Ke-3 (Sendi_U)*, 657–662.
- Susanto, P. C., Murna, I. M., Gusti, I., & Manik, N. (2017). Standardisasi Produksi dan Pemasaran Produk IbM Ladrang Bawang. *JURNAL PARADHARMA*, 1(April), 6–16.
- Ulfiati, R. (2016). Implementasi Sistem Manajemen Mutu Untuk Menjamin Konsistensi Kualitas Produk. *Jurnal Standardisasi*, 18(3), 195–204.